STATUS GIZI BALITA

Futri Alifia Rezkiyanti

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : futrialifia@gmail.com

PENDAHULUAN

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan atau perwujudan dan nutriture dalam bentuk variabel tertentu. Keadaan gizi merupakan keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaan zat gizi, atau keadaan fisiologik akibat tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh. Kelainan gizi dapat digolongkan menjadi 4 yaitu, under nutrition, specific deficiency, over nutrition, imbalance. Under nutrition adalah kekurangan konsumsi pangan secara relative atau absolut untuk periode tertentu. Over nutrition adalah kelebihan konsumsi pangan untuk periode tertentu, specific deficiency adalah kekurangan zat gizi tertentu, imbalance adalah disproporsi zat gizi (Supariasa, 2002).

Status gizi anak di bawah lima tahun merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Unicef, The State Of The World's Children 2019). Risiko yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka pendek diantaranya meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, bahasa), meningkatnya beban ekonomi untuk biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Jangka panjang menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi underweight, stunting, wasting berturut-turut adalah 17,7 persen; 30,8 persen; dan 10,2 persen. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Riskesdas tahun 2018 melaporkan prevalensi stunting dari tahun 2013 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,4 persen (Kemenkes, 2018).

Kurang gizi yang terjadi pada awal masa kanak-kanak memiliki konsekuensi yang serius. Anak yang mengalami gizi kurang cenderung mengalami sakit yang lebih parah. Terdapat hubungan kuat antara kurus pada anak dengan kematian pada anak. Kurus pada anak Balita menyumbang kematian sebesar 4,7 persen atau 2 juta kematian dari seluruh kematian anak Balita di dunia. Anak kurang gizi yang lolos dari kematian akan menjadi dewasa yang pendek, memiliki IQ yang lebih rendah, terhambat produktivitas ekonominya dan berisiko lebih besar memiliki keturunan dengan berat badan yang kurang. Anak yang terlahir dengan berat badan rendah dan berlanjut menderita gizi kurang pada masa kanak-kanaknya akan tumbuh menjadi dewasa dengan risiko lebih besar untuk memiliki glukosa darah, tekanan darah dan lipid darah yang tinggi (PSG, 2017).

HUBUNGAN TIPE POLA ASUH DAN PERILAKU MAKAN DENGAN STATUS GIZI

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat konsumsi individu dan penyakit infeksi yang mungkin di derita. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh anak, akses atau keterjangkauan anak dan keluarga terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan yang baik (Yuliwianti, 2017).

Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Status Gizi

Pola asuh pengabaian merupakan pola asuh yang memiliki aspek demandingness dan responsiveness rendah. Demandingness rendah menunjukkan kurangnya peran ibu dalam menuntut anak untuk makan. Sedangkan responsiveness rendah menunjukkan ibu kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak terkait makan. Sehingga, makanan yang dikonsumsi oleh anak dikendalikan sendiri oleh anak tanpa adanya kontrol atau kurangnya kontrol dari orang tua (Yumni, 2016).

Pola asuh pengabaian tidak menggambarkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dikarenakan kurangnya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh islami ditunjukkan berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini berupa mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah. Pola asuh islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, dan tidak berfokus hanya pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk ihsan al-kamil pada anak-anaknya. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pola asuh islami yang dicontohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun

nasihat kepada anaknya, sehingga anaknya selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pola asuh yang diterapkan oleh Luqman diantaranya menerima kondisi anak dengan sepenuh hati, melindungi, dan menuntut kepada anak untuk selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Luqman/ 31: 17

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Selain itu, Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan jumlah anak (Warso, 2017).

Secara umum, pola pengasuhan dapat mempengaruhi status gizi anak khususnya pola asuh makan. Menurut Karyadi (1985), pola asuh makan didefinisikan sebagai praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Isnaina, 2019). Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak perlu dipikirkan dan direncanakan karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keadaan status gizi anak (Indriyani, 2015).

Pengetahuan ibu mengenai pola asuh pada anak berkebutuhan khusus sangat penting karena dengan pengetahuan yang baik akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus. Menurut Sunaryo (2004) dalam Puspitasari dan Hikmah (2019) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan.

Hubungan Perilaku Makan dengan Status Gizi

Perilaku makan pada anak berperan penting terhadap status gizi termasuk kejadian status gizi kurang dan status gizi lebih, seperti pada hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kecenderungan siswa yang memiliki status gizi lebih memiliki perilaku makan yaitu penyuka makanan. Perilaku penyuka makanan yang tinggi dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap kondisi kesehatan khususnya dari segi status gizi yang menyebabkan anak mengalami gizi lebih (Yumni, 2016).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugatama & Adhi (2014) mengenai status gizi anak tunagrahita dan tunarungu menyatakan bahwa anak dengan tunagrahita cenderung mengalami overweight atau gizi lebih dibandingkan dengan anak tunarungu yang cenderung mengalami underweight atau gizi kurang. Keadaan tersebut disebabkan karena tingkat aktivitas tunagrahita yang cenderung kurang akibat keterbatasan mental yang dimiliki, sehingga perlu adanya bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya dibandingkan dengan anak tunarungu yang hanya mengalami gangguan pendengaran. Karena adanya batasan dalam makanan tersebut, maka anak tunagrahita cenderung memiliki perilaku makan penghindar makanan.

Sedangkan pada anak dengan disabilitas autisme lebih cenderung memiliki perilaku makan yang kurang baik dan cenderung mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena anak autisme menyukai makanan yang terbatas akan gizi dan tidak menyukai beberapa jenis sayuran akibat keterbatasan dalam mencerna, menyerap, dan memfungsikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya dengan baik. Penyebab lainnya, penderita autisme tidak dapat mengonsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein sehingga asupan gizi anak autisme tidak dapat tercukupi dengan baik (Herminiati, 2009).

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

ASI eksklusif tidak berperan sebagai faktor risiko balita stunting karena faktor langsung dari masalah gizi adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak, sehingga apabila balita mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan walaupun bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif maka anak dapat tumbuh dengan baik.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, mulut, dan kulit). Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang *overt behavior* (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor risiko kejadian stunting yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan

jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Round dan Margawati, 2012). Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi (Wulandari dan Indra, 2013). Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik..ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan makanan yang dikonsumsi balita (Sjahmien, 2003).

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Suhardjo, 2003).

Pengetahuan Ibu yang rendah dapat berdampak pada sikap dan perilaku Ibu dalam memberikan makanan kepada balita, yang menimbulkan ketidakseimbangan makanan bergizi yang dibutuhkan balita yang sangat penting dalam masa pertumbuhan, sehingga menyebabkan balita mempunyai status gizi kurang. Namun pada balita yang mempunyai gizi baik pun Ibu juga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang status gizi. hal ini mungkin dikarenakan balita sering diasuh oleh nenek atau pengasuhnya yang jauh memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dibandingkan Ibu, sehingga balita tetap dapat terpenuhi gizi dengan baik meskipun ibunya sendiri rendah pengetahuannya tentang gizi.

Hubungan Pola Pengasuhan Balita Dengan Kejadian Stunting

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah stunting yang lebih kecil dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik pada keluarga miskin terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu tidak memengaruhi terjadinya masalah stunting.

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting

dalam pertumbuhan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Stunting sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita.

Pemberian ASI yang kurang dari 6 bulan dan MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Pola pemberian makanan anak balita terdiri dari tingkat asupan makanan dan frekuensi pemberian makanan.

Asupan Energi dengan Kejadian Stunting Konsumsi makanan dapat memengaruhi langsung keadaan gizi atau status gizi seseorang. Asupan Energi merupakan zat yang sangat penting dalam mencegah terjadinya gizi kurang (Hardiansyah & Supariasah, 2017).

Kebutuhan protein bayi dan anak relatif lebih besar bila dibandingkan dengan orang dewasa. Angka kebutuhan protein bergantung pada mutu protein. Protein dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan otak bayi dan protein merupakan salah satu zat gizi yang mendukung daya tahan tubuh dari balita tersebut.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Menurut Sihadi (2006) bahwa tingkat pendapatan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan di beli dengan adanya tambahan uang, Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli berbagai jenis bahan pangan. Jadi, pendapatan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makan dalam keluarga. Perubahan pendapatan dapat mempengaruhi perubahan pola asuh gizi yang secara langsung mempengaruhi konsumsi pangan pada balita. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, pendapatan yg rendah akan meyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan penurunan kuantitas pangan yg dibeli dan makanan yg dikonsumsi tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan. Terdapat dua perubahan ekonomi yang cukup dominan sebagai determinan pola asuh gizi yaitu pendapatan keluarga dan harga pangan.

Tingkat pendapatan yang cukup, maka ibu lebih leluasa untuk memilih dan membeli kebutuhan bayi seperti membeli daging sapi, ikan, buah meskipun harga di pasar cukup mahal. Namun sebaliknya, ibu yang tidak mempunyai pendapatan yang cukup, maka akan kesulitan memberikan asupan gizi yang baik kepada bayi dimana ibu hanya memberikan sayur dan lauk dengan menu yang jarang bervariasi sehingga menjadikan bayi dengan gizi kurang. Meskipun tingkat pendapatan keluarga diatas UMK namun, masih ditemukan balita dengan gizi kurang.

Hal ini dapat dipengaruhi faktor lain seperti jumlah anggota keluarga yang ditanggung lebih besar, artinya semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pengeluaran biaya untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga, sementara disisi lain pendapatan keluarga perbulan dapat dianggap tetap namun harga bahan makanan yang cenderung meningkat. Faktor-faktor tersebut harus menjadi perhatian oleh pemerintah.

Hubungan Kepercayaan Makanan dengan Kejadian Stunting

Pertumbuhan yang terjadi pada anak membutuhkan peningkatan jumlah total protein dalam tubuh sehingga membutuhkan asupan protein yang lebih besar dibanding orang dewasa yang telah terhenti masa pertumbuhannya (Sundari & Nuryanto, 2016). Sayur memiliki kandungan zat besi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di Gresik menunjukkan bahwa asupan sayuran hijau seperti bayam dapat menurunkan resiko kejadian stunting, karena sayuran hijau banyak mengandung zat besi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya stunting.

Namun beberapa jenis makan yang dipantangkan kepada anak tersebut dikarenakan alasan kesehatan seperti gatal-gatal, sehingga orang tua tidak memberikan makanan tersebut walaupun mempunyai nilai gizi yang tinggi dan dibutuhkan oleh anak dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu orang tua harus mencari opsi atau makanan lain yang memiliki nilai gizi yang setara sehingga mampu mencegah anak mengalami stunting.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Dukungan keluarga yang diperlukan yaitu dukungan informasi dan instrumental sehingga keluarga mampu menyediakan waktu, biaya dan mencari informasi tentang kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah kesehatan keluarga khususnya bayi dan balita.

Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting

Selain faktor asupan, berat badan lahir rendah (BBLR) juga menjadi faktor resiko terjadinya stunting. Kondisi BBLR merupakan indikator kesehatan masyarakat karena

keterkaitannya dengan angka kematian dan kesakitan, bayi dengan BBLR dapat mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Kondisi BBLR terjadi karena janin mengalami kekurangan gizi selama dalam kandungan (Purmono, R. 2013).

Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting

Setelah dilihat dari pola asuh khususnya praktik pemberian makan pada balita masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 6 bulan. Ini menggambarkan bahwa ibu sudah mengetahui pemberian MP ASI sebelum 6 bulan itu tidak benar, namun secara praktik itu tidak dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu yang memberikan MP ASI sebelum 6 bulan diakibatkan karena ibu yang juga merupakan seorang petani sehingga waktu untuk menyusui kurang dan solusinya adalah pemberian susu formula. ASI eksklusif dapat mempengaruhi kejadian stunting karena jika bayi yang belum cukup umur 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI akan menyebabkan usus bayi tidak mampu mencerna makanan dan bayi akan mudah terkena penyakit karena kurangnya asupan. Sehingga balita yang sering menderita penyakit infeksi akan menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal (Nurjannah, 2019).

HUBUNGAN BBLR, KEBIASAAN MEROKOK KELUARGA, DAN STATUS GIZI DENGAN RIWAYAT ISPA BAYI

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan yang sering di temui pada masyarakat, khususnya pada bayi dan balita di negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Gejala yang timbul biasanya cepat, hanya dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejala ISPA yaitu demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek, sesak napas, atau kesulitan bernapas (Aprilla, Nia.,dkk, 2019).

Hubungan antara Berat Badan Lahir dengan riwayat ISPA Bayi

Teori yang mengemukakan bahwa berat badan lahir rendah merupakan bayi yang lahir <2.500 gram. Berat badan lahir rendah dapat menimbulkan terganggunya pertumbuhan, maturasi alat-alat, dan organ tubuh yang belum sempurna, imunitas terhadap penyakit infeksi sangat lemah, akibat dari berat badan lahir rendah dapat mengalami terjadinya infeksi dan komplikasi yang fatal pada bayi dan bahkan bisa menyebabkan mortalitas (Nasution, 2020).

Bayi yang dilahirkan dengan riwayat berat badan lahir rendah lebih banyak mempunyai riwayat ISPA dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat badan lahir normal.

Hubungan antara Kebiasaan Merokok Keluarga dengan riwayat ISPA Bayi

Kebiasaan merokok anggota keluarga yang tanpa memperhatikan lingkungan di sekitar dapat menimbulkan masalah bagi perokok aktif itu sendiri dan juga menimbulkan masalah kesehatan bagi orang lain termasuk bayi dan balita yang tinggal bersama.

Teori yang dikemukakan oleh Anthony dkk (2017) asap rokok bisa meningkatkan risiko terinfeksi ISPA. Asap rokok baik dari penghuni rumah maupun orang tua yang satu atap dapat mencemari udara, dan jika terhirup oleh anak dapat merusak pertahanan saluran pernapasan, sehingga patogen penyebab ISPA rentan masuk dan dapat menginfeksi anak yang menimbulkan gejala klinis ISPA.

Bayi yang mempunyai keluarga perokok memiliki riwayat ISPA dibandingkan dengan bayi yang tidak mempunyai keluarga perokok.

Hubungan antara Status Gizi (BB/U) dengan riwayat ISPA Bayi

Status gizi yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Asupan gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karakteristik keluarga. Adapun faktor-faktor lain diluar dari status gizi contohnya faktor lingkungan, pengetahuan ibu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori yang mengatakan bahwa bayi balita dengan gizi kurang lebih rentan terhadap infeksi dan yang memiliki gizi normal seharusnya mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi balita yang memiliki tidak normal, karena bayi dan balita dengan gizi normal mendapatkan asupan zat gizi yang bagus untuk pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh serta perkembangan otak (Emanika, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudarman, S., Aswadi., Syamsul, M., and Gabut, M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* 1, 1-15.
2. Ibrahim, I., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., and Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* 1, 16-26.
3. Syahrir, S., Ibrahim, I., Syarfaini., Kurniati, Y., and Halimatussa'diyyah. (2021). Hubungan BBLR, Kebiasaan Merokok Keluarga, dan Status Gizi dengan Riwayat ISPA Bayi di Kelurahan Ballaparang. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* 1, 27-35.
4. Syarfaini., Syahrir, S., Jayadi, Y. I., and Musfirah, A. A. (2021). Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* 1, 36-49.
5. Maesarah., Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., and Ka'aba, I. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* 1, 50-58.